

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Tempat Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Usaha Panitia Pendiri Sekolah mendapat dukungan dari berbagai pihak dan berhasil mendirikan SMP Maarif Pandaan. Hal ini dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 21 Juli 1966, nomor : 3905/B/III. Isi surat tersebut Kabupaten Pasuruan diberi hak untuk mendirikan sekolah SMP NU Pandaan.

Aktivitas Sekolah dimulai tanggal 1 Januari 1967 dipimpin oleh Kepala Sekolah, Bapak M. Thojib Prajitno dengan dibantu 9 orang guru. Bidang administrasi ketatausahaan dikerjakan oleh Bapak M. Dahlan Sholeh, BA sebagai Kepala Tata Usaha bersama 2 orang tenaga administrasi dan seorang pesuruh.

Tahun pelajaran 1967 sebagai tahun pelajaran pertama SMP NU Pandaan dengan membuka 2 kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai tanggal 1 Januari 1967, maka tanggal itulah ditetapkan sebagai hari jadi SMP NU Pandaan, yang sekarang bernama SMP Maarif NU Pandaan.

SMP NU Pandaan yang kini bernama SMP Maarif NU Pandaan dalam statusnya sebagai sekolah formal terakreditasi A semakin banyak mendapat kepercayaan baik dari Pemerintah maupun masyarakat, sehingga sekarang menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). satu-satunya sekolah swasta di Kabupaten Pasuruan.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi SMP Maarif NU Pandaan ke depan adalah:

“Beriman, Berprestasi, Berwira Usaha, Menuju Tercapainya Pendidikan Seumur Hidup.”

2. Misi Sekolah.

- a. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran secara efektif.
  - b. Meningkatkan mutu dan Profesionalisme guru.
  - c. Melaksanakan bimbingan dan pengembangan daya nalar dan kreatifitas siswa.
  - d. Melengkapi sarana prasarana Pendidikan.
  - e. Melaksanakan pembinaan ketaqwaan secara intensif melalui pendalaman Al-qur'an.
3. Kesenjangan antara realitas dan keadaan nyata yang dihadapi sekolah.

- a. Permintaan warga masyarakat dan wali murid terhadap kualitas hasil belajar, sekolah berusaha menambah alat-alat pendukung pembelajaran.

- b. Pembekalan output terhadap peningkatan hasil belajar belum memadai sehingga diperlukan variasi metode pembelajaran.
- c. Terbatasnya dana yang dihimpun dari orang tua/ wali murid berdampak pada frekuensi pembelajaran dengan media/ peraga kurang.
- d. Peningkatan motivasi belajar siswa didukung dengan profesionalisme guru.

### **3. Tujuan**

Pengadaan Peralatan Pembelajaran KBK dan Renovasi Ruang Multi Media untuk meningkatkan penerapan dan penyerapan pelajaran sehingga antara teori yang disajikan dapat diamati dengan tepat, benar dan pada tahap berikutnya siswa dapat melatih diri dengan format yang pernah diterima.

## **B. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa validitas didefinisikan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: 2013), hlm. 8.

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: 2005), hlm. 60.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement*. Dalam validitas isi ini terdapat *face validity* (validitas tampak) dan *logical validity* (validitas logis). Validitas tampak adalah dengan memberikan penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes dan validitas logis adalah didasarkan pada sejauhmana aitem tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Dalam hal ini karakteristik aitemen yang paling penting adalah relevansi isinya dengan indikator berperilaku sebagai operasionalisasi dari atribut yang diukur. Untuk menegakkan validitas logis, penulis aitem memanfaatkan *blue-print* yang memuat cakupan isi dan indikator berperilaku dari atribut yang diukur serta mengacu pada kaidah penulisan aitem.<sup>3</sup>

## **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, yaitu suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya,

---

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, Op. Cit, hal. 42-44.

namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.<sup>4</sup>

**Tabel 3. Koefisien Reliabilitas Skala *Self Disclosure***

Skala	Koefisien r	Kategori
Subyek laki-laki pada target ayah	0,752	Reliabel
Subyek laki-laki pada target ibu	0,796	Reliabel
Subyek laki-laki pada target teman laki-laki	0,704	Reliabel
Subyek laki-laki pada target teman perempuan	0,833	Reliabel
Subyek laki-laki pada target guru BK	0,891	Reliabel
Subyek perempuan pada target ayah	0,778	Reliabel
Subyek perempuan pada target ibu	0,826	Reliabel
Subyek perempuan pada target teman laki-laki	0,884	Reliabel
Subyek perempuan pada target teman perempuan	0,801	Reliabel
Subyek perempuan pada target guru BK	0,868	Reliabel

### 3. Uji Normalitas Data

Uji distribusi norma adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik atau tidak.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat penggunaan analisis uji-t.

#### 1. Kelompok Laki-Laki (Kedalaman)

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, Op.Cit, hal. 7.

<sup>5</sup> Agus Eko Sujianto. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. (Jakarta: 2009). Hlm. 77-78

**Table 4. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Laki-laki (kedalaman)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		DL MAYH	DL MIBU	DL MTLK	DL MTPR	DL MGBK	Kedalaman
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	13.0000	12.7778	11.1667	6.7778	5.7500	49.4722
	Std. Deviation	4.84621	5.38841	4.04616	4.91128	5.75884	19.48551
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.104	.121	.103	.218	.093
	Positive	.092	.090	.121	.103	.218	.093
	Negative	-.090	-.104	-.068	-.084	-.159	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.554	.627	.723	.618	1.311	.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		.919	.827	.673	.839	.064	.915

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Gambar 1.1: One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

2. Kelompok Laki-Laki (Keluasan)

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Laki-Laki (Keluasan)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		LK_L SAYH	LK_L SIBU	LK_L STLK	LK_L STPR	LK_L SGBK	LK_Keluasan
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	9.4167	9.2500	8.9444	5.5556	4.4167	37.5833
	Std. Deviation	2.83221	2.80179	2.55169	3.62093	3.65963	11.30202
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.161	.144	.138	.156	.111
	Positive	.086	.122	.144	.138	.156	.080
	Negative	-.114	-.161	-.112	-.112	-.114	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.684	.967	.866	.831	.939	.666
Asymp. Sig. (2-tailed)		.737	.308	.441	.495	.342	.767

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Gambar 1.2: One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

3. Kelompok Perempuan (Kedalaman)

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Perempuan (Kedalaman)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PR_DLM AYH	PR_DLM IBU	PR_DLM TLK	PR_DLM TPR	PR_DLM GBK	PR_Kedalaman
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	12.0000	14.5556	8.2778	13.7500	10.5833	59.1667
	Std. Deviation	4.93385	5.65910	5.54777	4.64374	5.76876	21.02855
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.183	.090	.117	.125	.087
	Positive	.072	.083	.090	.117	.120	.059
	Negative	-.130	-.183	-.068	-.098	-.125	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.778	1.099	.538	.705	.749	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.581	.179	.935	.704	.629	.948

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 1.3: *One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

4. Kelompok Perempuan (Kedalaman)

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Perempuan (Kedalaman)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PR_DLM AYH	PR_DLM IBU	PR_DLM TLK	PR_DLM TPR	PR_DLM GBK	PR_Kedalaman
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	12.0000	14.5556	8.2778	13.7500	10.5833	59.1667
	Std. Deviation	4.93385	5.65910	5.54777	4.64374	5.76876	21.02855
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.183	.090	.117	.125	.087
	Positive	.072	.083	.090	.117	.120	.059
	Negative	-.130	-.183	-.068	-.098	-.125	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.778	1.099	.538	.705	.749	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.581	.179	.935	.704	.629	.948

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 1.3: *One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

5. Kelompok Perempuan (Keluasan)

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Perempuan (Keluasan)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PR_LSAYH	PR_LSIBU	PR_LSTLK	PR_LSTPR	PR_LSGBK	PR_Keluasan
N		36	36	36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	8.8333	9.6944	6.7500	10.5278	8.2778	44.0833
	Std. Deviation	3.47645	3.32797	3.99553	2.52401	4.09607	14.10446
Most Extreme Differences	Absolute	.159	.148	.092	.167	.122	.111
	Positive	.069	.098	.092	.085	.122	.086
	Negative	-.159	-.148	-.081	-.167	-.108	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.955	.886	.550	1.003	.729	.665
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321	.412	.923	.267	.662	.768

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Gambar 1.4: One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikasnsi atau  $\alpha = 5\%$ ) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal

**Tabel 9. Keputusan Uji Normalitas Data**

<b>Nama Variabel</b>	<b>Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Taraf signifikansi</b>	<b>Keputusan</b>
<b>Kelompok laki-laki (kedalaman)</b>	<b>0,915</b>	<b>0,05</b>	<b>Normal</b>
Kedalaman pada target ayah	0,919	0,05	Normal
Kedalaman pada target ibu	0,827	0,05	Normal
Kedalaman pada target teman laki-laki	0,673	0,05	Normal
Kedalaman pada target teman perempuan	0,839	0,05	Normal
Kedalaman pada target guru BK	0,64	0,05	Normal
<b>Keluasan (kelompok laki-laki)</b>	<b>0,767</b>	<b>0,05</b>	<b>Normal</b>
Keluasan pada target ayah	0,737	0,05	Normal
Keluasan pada target ibu	0,308	0,05	Normal
Keluasan pada target teman laki-laki	0,441	0,05	Normal
Keluasan pada target teman perempuan	0,495	0,05	Normal
Keluasan pada target guru BK	0,342	0,05	Normal
<b>Kelompok perempuan (kedalaman)</b>	<b>0,948</b>	<b>0,05</b>	<b>Normal</b>
Kedalaman pada target ayah	0,581	0,05	Normal
Kedalaman pada target ibu	0,179	0,05	Normal
Kedalaman pada target teman laki-laki	0,935	0,05	Normal
Kedalaman pada target teman perempuan	0,704	0,05	Normal
Kedalaman pada target guru BK	0,629	0,05	Normal
<b>Kelompok perempuan (keluasan)</b>	<b>0,768</b>	<b>0,05</b>	<b>Normal</b>
Keluasan pada target ayah	0,321	0,05	Normal
Keluasan pada target ibu	0,412	0,05	Normal
Keluasan pada target teman laki-laki	0,923	0,05	Normal
Keluasan pada target teman perempuan	0,267	0,05	Normal
Keluasan pada target guru BK	0,662	0,05	Normal

Sumber: Gambar 1.1, 1.2, 1.3 1.4

#### 4. Kategorisasi data

##### a). Analisis Skala Kedalaman *Self Disclosure*

Untuk menentukan kategori data dan berapa besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean dan standar deviasi.

Berikut cara menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standar ( $\sigma$ ) pada skala kedalaman *self disclosure* siswa dengan jumlah subyek 72 orang.

- Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standar Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Mean Hipotetik} &= \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2} \\ &= \frac{70 \times 3 + 70 \times 0}{2} \\ &= \frac{210 + 0}{2} \\ &= 105\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (x_{\text{max}} - x_{\text{min}}) \\ &= \frac{1}{6} (116 - 16) \\ &= \frac{1}{6} (100)\end{aligned}$$

$$= 17$$

Berdasarkan Mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor *self disclosure* sehingga didapatkan hasil banyaknya siswa pada kategori dalam prosentase sebagai berikut :

Setelah dihitung dan didapatkan Mean sebesar 105, standar deviasi sebesar 17, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$a. \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > 105 + 1. 17$$

$$= X > 122$$

$$a. \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$$

$$= 105 - 1. 17 < X \leq 105 + 1. 17$$

$$= 88 < X \leq 122$$

$$b. \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$$

$$= X < 105 - 1. 17$$

$$= X < 88$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat kedalaman *self disclosure* siswa SMP Maarif NU Pandaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Jumlah dan Prosentase Tingkat Kedalaman *Self Disclosure* berdasarkan Mean Hipotetik**

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
----	----------	-------	----------	---	---

1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 122$	0	0%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$88 < X \leq 122$	4	6 %
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 88$	68	94 %
Jumlah				72	100%

**Diagram 1. Kategorisasi Kedalaman *Self Disclosure***



Diagram diatas menunjukkan frekuensi dan prosentasi kedalaman *self disclosure* siswa kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan. dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 0 siswa dengan prosentase 0% berada pada kategori tinggi, 4 siswa dengan prosentase 6% berada kategori sedang, dan 68 siswa dengan prosentase 94% berada pada kategori rendah. Sehingga dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mempunyai kedalaman *self disclosure* dalam kategori rendah.

b). Analisis Keluasan *Self Disclosure*

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standar Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2} \\ &= \frac{70 \times 1 + 70 \times 0}{2} \\ &= \frac{70 + 0}{2} \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (x_{\text{max}} - x_{\text{min}}) \\ &= \frac{1}{6} (69 - 16) \\ &= \frac{1}{6} (53) \\ &= 9 \end{aligned}$$

Berdasarkan Mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor keluasan *self disclosure* sehingga didapatkan hasil banyaknya siswa pada kategori dalam prosentase sebagai berikut :

Setelah dihitung dan didapatkan Mean sebesar 35, standar deviasi sebesar 9, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$\text{c. Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > 35 + 1. 9$$

$$= X > 44$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$$

$$= 35 - 1. 9 < X \leq 35 + 1. 9$$

$$= 26 < X \leq 44$$

d. Rendah=  $X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

$$= X < 35 - 1.9$$

$$= X < 26$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat keluasan *self disclosure* siswa SMP Maarif NU Pandaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 11. Jumlah dan Prosentase Tingkat Keluasan *Self Disclosure* Berdasarkan Mean Hipotetik**

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 44$	25	35%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$26 < X \leq 44$	39	54%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 26$	8	11%
Jumlah				72	100%

**Diagram 2. Kategorisasi Keluasan *Self Disclosure***

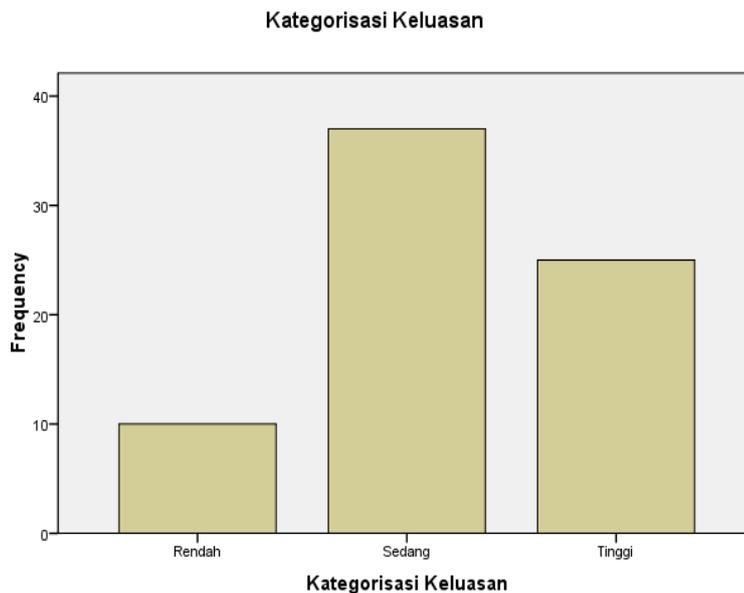


Diagram diatas menunjukkan frekuensi dan prosentase keluasan *self disclosure* dari siswa kelas VIII SMP Maarif Pandaan. Sebanyak 25 siswa dengan prosentase 35% berada pada kategori “tinggi”, 39 siswa dengan prosentase 54% berada pada kategori “sedang”, dan 8 siswa dengan prosentase 11% berada pada kategori rendah. Prosentase mayoritas siswa berada pada kategori sedang pada keluasan *self disclosure* mereka. Sedangkan minoritas siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa cukup terbuka dan mengungkapkan dirinya pada topik yang cukup luas.

Pada diagram diatas dapat dilihat jumlah keseluruhan kedalaman *self disclosure*. Berdasarkan kelompok, secara umum kelompok perempuan lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki. Secara lebih spesifik, pada target ayah kelompok laki-laki lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok perempuan. Sedangkan pada ibu kelompok perempuan lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki. Adapun pada teman

laki-laki, kelompok laki-laki lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan perempuan dan pada teman perempuan, kelompok perempuan lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki. Sedangkan pada guru BK, kelompok perempuanlah yang lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki.

Adapun berdasarkan target *self disclosure*, urutan tertinggi kedalaman pengungkapan diri dilakukan pada target ibu, lalu pada ayah, teman perempuan, teman laki-laki, dan yang terakhir pada guru BK. Hal ini mungkin dikarenakan, ibu lebih banyak meluangkan waktunya dibandingkan ayah. Selain itu, sebagaimana anggapan orang pada umumnya bahwa sosok ibu erat kaitannya dengan sejumlah kualitas positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggungjawab dan toleran.

## 5. Hasil Uji Beda

**Tabel 12. Keputusan Hasil Uji Beda**

<b>Independent Sample test</b>	<b>Target</b>	<b>Sig. 2-tailed</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Perbedaan laki-laki dan perempuan (kedalaman)</b>	Ayah	0,389	Tidak ada perbedaan
	Ibu	0,177	Tidak ada perbedaan
	Teman laki-laki	0,14	Tidak ada perbedaan
	Teman perempuan	0,00	Ada perbedaan
	Guru Bk	0,001	Ada perbedaan
<b>Perbedaan laki-laki dan perempuan (keluasan)</b>	Ayah	0,438	Tidak ada perbedaan
	Ibu	0,542	Tidak ada perbedaan
	Teman laki-laki	0,006	Ada perbedaan
	Teman perempuan	0,007	Ada perbedaan
	Guru Bk	0,000	Ada perbedaan

Pada variabel kedalaman *self disclosure*, tidak ada perbedaan kedalaman *self disclosure* antara laki-laki dan perempuan pada target ayah, ibu, dan teman laki. Meskipun mungkin ada perbedaan, akan tetapi perbedaan itu tidak berkontribusi terlalu banyak sehingga dianggap tidak ada perbedaan. Akan tetapi pada target teman perempuan dan guru BK, terdapat perbedaan antara subyek laki-laki dan perempuan. Subyek perempuan lebih tinggi pada kedalaman *self disclosure* mereka dibandingkan subyek laki-laki.

Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri. Pada umumnya laki-laki memang kurang terbuka daripada perempuan. Judy Pearson (dalam DeVito) berpendapat bahwa *sex role* dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini. Misalnya saja, “wanita yang maskulin” kurang membuka diri dibandingkan wanita yang maskulinitasnya lebih rendah. Begitu juga sebaliknya yang terjadi pada laki-laki. “Laki-laki yang feminin” lebih membuka diri dibandingkan laki-laki yang feminitasnya lebih rendah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Joseph, A. DeVito, Op. Cit, hal. 67.

Tabel 13. Group Statistics Kedalaman Antara Laki-laki dan Perempuan

JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DLMAYH	Laki-laki	36	13.0000	4.84621	.80770
	Perempuan	36	12.0000	4.93385	.82231
DLMIBU	Laki-laki	36	12.7778	5.38841	.89807
	Perempuan	36	14.5556	5.65910	.94318
DLMTLK	Laki-laki	36	11.1667	4.04616	.67436
	Perempuan	36	8.2778	5.54777	.92463
DLMTPR	Laki-laki	36	6.7778	4.91128	.81855
	Perempuan	36	13.7500	4.64374	.77396
DLMGBK	Laki-laki	36	5.7500	5.75884	.95981
	Perempuan	36	10.5833	5.76876	.96146
Kedalaman	Laki-laki	36	49.4722	19.48551	3.24758
	Perempuan	36	59.1667	21.02855	3.50476

Tabel 14. Group Statistics Keluasan Antara Laki-laki dan Perempuan

JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LSAYH	Laki-laki	36	9.4167	2.83221	.47204
	Perempuan	36	8.8333	3.47645	.57941
LSIBU	Laki-laki	36	9.2500	2.80179	.46696
	Perempuan	36	9.6944	3.32797	.55466
LSTLK	Laki-laki	36	8.9444	2.55169	.42528
	Perempuan	36	6.7500	3.99553	.66592
LSTPR	Laki-laki	36	5.5556	3.62093	.60349
	Perempuan	36	10.5278	2.52401	.42067
LSGBK	Laki-laki	36	4.4167	3.65963	.60994
	Perempuan	36	8.2778	4.09607	.68268
Keluasan	Laki-laki	36	37.5833	11.30202	1.88367
	Perempuan	36	44.0833	14.10446	2.35074

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Kedalaman (*Depth*) *Self Disclosure* Siswa-Siswi SMP Maarif NU Pandaan

*Self disclosure* adalah membiarkan orang lain tahu tentang pemikiran, keinginan, dan perasaan kita yang sebenarnya.<sup>7</sup> Dalam proses pengungkapan diri ini seseorang bisa melakukannya dengan mengungkapkan secara lengkap dan detail, secara umum saja, ataupun tidak mengatakan apapun, hingga mengatakan yang tidak sebenarnya. Semakin detail dan lengkap seseorang mengungkapkan dirinya, maka artinya kedalaman *self disclosure* semakin tinggi. Ketika ada orang yang mengatakan tentang seseorang secara nyata atau terlihat nyata, mereka biasanya mengatakan bahwa orang tersebut bagus dalam pengungkapan dirinya, proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat *self disclosure* siswa kelas VIII SMP Maarif Pandaan memiliki beberapa kategori. Pada kedalaman *self disclosure* siswa kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan, dari 72 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini, 0 siswa dengan prosentase 0% berada pada kategori tinggi, 4 siswa dengan prosentase 6% berada kategori

---

<sup>7</sup> Lowell, Lamberton, Leslie minor-Evans, *Human Relations strategies for success*, Second Edition (California, 2002), Hal. 72

<sup>8</sup> Burhan Bungin, Op. Cit, Hal 261.

sedang, dan 68 siswa dengan prosentase 94% berada pada kategori rendah. Sehingga dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mempunyai kedalaman *self disclosure* dalam kategori rendah dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi pada kedalaman *self disclosure* mereka.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Menurut Hall dan Lindzey (dalam Desmita), karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak, dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka selama tahap pembentukan identitas ini seorang remaja mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*). Kondisi demikian menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Mereka sangat peka terhadap cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung serta merasa malu. Selama masa kekacauan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada suatu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapa

---

<sup>9</sup> Sumber: Tabel Kategorisasi Kedalaman Self Disclosure., hlm 18

pun, karena takut ditolak, atau dikecewakan. Namun pada saat lain mungkin ingin jadi pengikut atau pecinta, dengan tidak mpedulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat *self disclosure* siswa-siswi tersebut mayoritas berada pada kategori rendah.<sup>10</sup>

Rendahnya tingkat kedalaman *self disclosure* siswa tersebut juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pola asuh, dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan berbagi informasi maka individu akan sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit berbagi informasi dengan orang lain, meskipun informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain. Anak dari orang tua yang bersifat otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggungjawab sosial karena orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal.<sup>11</sup> Selain itu sikap percaya terhadap target *self disclosure* juga perlu diperhatikan, dalam kepercayaan terdapat unsur resiko. Maka jika para siswa tersebut memiliki *self disclosure* yang rendah, berarti mereka tidak siap untuk menanggung resiko jika bersikap terbuka terhadap target-target *self disclosure* tertentu. Meskipun mereka

---

<sup>10</sup> Desmita, Psikologi *Perkembangan*, (Bandung 2009), hlm. 210-211

<sup>11</sup> Santrock, John W, *Remaja: Edisi 11 Jilid 2, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*, (Jakarta: 2007), hlm 15

tahu bahwa dengan melakukan *self disclosure* akan meningkatkan hubungan interpersonal.<sup>12</sup>

## **2. Tingkat Keluasan (*Breadth*) *Self Disclosure* Siswa-Siswi SMP Maarif NU Pandaan**

Pada analisis keluasan *self disclosure* siswa-siswi kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan menunjukkan bahwa dari 72 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini, 25 siswa dengan prosentase 35% berada pada kategori “tinggi”, 39 siswa dengan prosentase 54% berada pada kategori “sedang”, dan 8 siswa dengan prosentase 11% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat keluasan *self disclosure* siswa kelas VIII SMP Maarif NU berada pada kategori sedang.<sup>13</sup>

Berdasarkan analisis di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan mengungkapkan dirinya pada topik pembicaraan yang cukup luas. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan hasil analisis tingkat kedalaman *self disclosure* menunjukkan bahwa mereka mayoritas berada pada kategori tingkat kedalaman *self disclosure* yang rendah. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas tingkat kedalaman *self disclosure* siswa-siswi kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan berada pada kategori rendah, tetapi mereka cukup terbuka pada topik pembicaraan secara lebih luas.

---

<sup>12</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>13</sup> Sumber: Tabel Kategorisasi keluasan *Self Disclosure*., hlm 20

Banyaknya topik yang dikomunikasikan bias memiliki derajat “kepersonalan” atau kedalaman yang berbeda-beda. Jika topik yang dibicarakan semakin luas dan dibahas semakin mendalam, maka hal tersebut menggambarkan hubungan yang lebih akrab. Sama sebgaiman dimensi kedalaman seseorang, dalam keluasan ini bebrapa hal juga turut mempengaruhi dalam pengungkapan diri seseorang yang salah satunya mungkin dikarenakan aspek kepribadian. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman berkomunikasi.<sup>14</sup>

Suatu hubungan dari yang dangkal sampai menjadi hubungan yang akrab, orang semakin berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya. Pada orang asing seseorang akan membicarakan hal-hal secara umum seperti tentang musik dan makanan kesukaan kita. Namun dengan seorang teman akrab, seseorang akan membicarakan hubungan-hubungan pribadinya, tentang hal-hal yang membuatnya merasa takut dalam kehidupan.<sup>15</sup> Hubungan juga akan berubah dari sempit menjadi makin luas, sejalan dengan waktu, topik pembicaraan akan semakin banyak, kegiatan yang akan diikuti bersama akan semakin beragam.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Grup. 2011)., hlm. 66.

<sup>15</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Op. Cit. , hlm. 254

<sup>16</sup> David O Sears & Jonathan L. Freedman & L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial: Jilid 1*, Hlm. 254-255.

### 3. Perbedaan *Self Disclosure* antara Siswa dan Siswi Terhadap Masing-Masing Target *Self Disclosure*.

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat *self disclosure* siswa-siswi kelas VIII SMP Maarif NU Pandaan menunjukkan bahwa secara kelompok, kelompok perempuan lebih mengungkapkan dirinya daripada kelompok laki-laki. Pada kedalaman *self disclosure*, tidak ada perbedaan dalam pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan pada target ayah, ibu, dan teman laki-laki. Jadi, baik kelompok laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan pada dimensi kedalaman pengungkapan diri mereka terhadap target tersebut. Pada ayah, laki-laki maupun perempuan mempunyai kesamaan dalam mengungkapkan dirinya, baik kedalaman itu bersifat sangat lengkap dan detail ataupun secara umum saja. Begitu juga pada target teman laki-laki, baik kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan memiliki kesamaan ketika mengungkapkan diri mereka pada teman laki-laki, baik kedalaman itu bersifat detail dan lengkap atau mungkin bersifat umum saja. Akan tetapi, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada target teman perempuan dan guru bk. Diketahui bahwa kelompok perempuan mengungkapkan dirinya secara lebih mendalam dibandingkan kelompok laki-laki pada target teman perempuan mereka. Dan pada guru Bk, kelompok perempuan juga mengungkapkan dirinya secara lebih dalam dibandingkan kelompok laki-laki. Peran gender turut berpengaruh pada beberapa target tertentu karena pada laki-laki, mereka cenderung lebih terbuka dengan gender yang sama dengan mereka

yaitu pada target teman laki-laki, sedangkan perempuan lebih terbuka pada teman perempuan mereka.

Adapun pada dimensi keluasan, pada target ayah dan ibu, antara kelompok laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan keluasan *self disclosure*. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa keluasan pembicaraan atau topik pembicaraan antara kelompok laki-laki dan perempuan adalah sama. Sedangkan antara laki-laki dan perempuan pada target teman laki-laki, teman perempuan dan guru BK diketahui ada perbedaan. Kelompok laki-laki lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok perempuan. Jadi kelompok laki-laki lebih luas topik pembicaraannya dibandingkan dengan kelompok perempuan pada target *self disclosure* teman laki-laki. Adapun pada target teman perempuan, kelompok perempuan lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki. Jadi kelompok perempuan lebih luas topik pembicaraan jika target *self disclosure* adalah teman perempuan. Sedangkan pada target guru BK, kelompok perempuan merupakan kelompok yang lebih mengungkapkan dirinya dibandingkan kelompok laki-laki. Jadi dengan demikian, kelompok perempuan lebih luas topik pembicaraannya kepada guru BK dibandingkan kelompok laki-laki.

Pengungkapan diri masing-masing orang akan berbeda-beda besarnya bergantung pada dengan siapa orang ini berkomunikasi. Ada orang yang membuat kita merasa nyaman dan mendukung kita, sehingga kita mengungkapkan diri kita secara luas dan mendalam sedangkan

terhadap orang lain lebih memilih untuk menutup sebagian besar diri kita. Hal tersebut berbeda-beda dari satu orang ke orang lain tau pada target tertentu, kebanyakan seseorang membuka diri kepada orang-orang tertentu tentang hal-hal tertentu pada waktu-waktu tertentu. Jika seseorang tidak membiarkan orang lain mengenal kita, komunikasi menjadi sangat sulit. Kita dapat berkomunikasi secara bermakna hanya bila kita saling mengenal dan juga mengenal diri sendiri.<sup>17</sup>

Selain itu, perbedaan gender pada komunikasi memang ada namun perbedaan itu hanya kecil. Perempuan sedikit lebih cerewet dan lebih banyak berbicara dalam kelompok dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki cenderung asertif-bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain, seperti pernyataan langsung atau sanggahan- ketika berbicara. Pada perbedaan gender dalam komunikasi sering kali tergantung pada beberapa konteks seperti: 1) Percakapan dengan dengan kawan-kawan sebaya atau orang dewasa. Tidak ada perbedaan rata-rata percakapan dengan kawan sebaya, namun perempuan lebih banyak melakukan percakapan dengan orang dewasa dibandingkan dengan laki-laki. 2) Usia. Perbedaan gender dalam percakapan afilatif paling banyak dijumpai pada remaja. Hal ini mungkin berkaitan dengan minat remaja perempuan yang cenderung

---

<sup>17</sup> Tri Dayaksisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: 2009), hlm. 81

meningkat terhadap perilaku sosio-emosional yang secara tradisional dikhususkan bagi perempuan.<sup>18</sup>

Hasil riset yang dilakukan oleh Reis (dalam Santrock) mengenai tes perbedaan jenis kelamin dalam intimasi yang paling komprehensif. Reis mengumpulkan delapan studi yang menggunakan metode catatan harian. Dalam studi ini, partisipan menilai intimasi dari interaksi sosial mereka yang berlangsung selama 10 menit atau lebih, dengan menggunakan skala tujuh poin dari “dangkal” sampai “bermakna”. Dalam studi-studi itu, interaksi antar sesama pria kurang intim dibandingkan interaksi antar wanita. Berdasarkan standar meta-analisis, ukuran efek keseluruhan ( $d = 0,85$ ) cukup besar. Ini menunjukkan salah satu perbedaan terbesar antara pria dan wanita. Penjelasan pola intimasi ini tidak sepenuhnya jelas. Penjelasan sosiokultural mungkin menunjukkan bahwa wanita lebih mengutamakan perasaan (emosi) dalam menjalin hubungan pertemanan dan karenanya lebih mementingkan intimasi dan lebih ahli dalam domain ini. Sebaliknya pria mungkin telah diajari untuk membatasi pengungkapan diri dan ekspresi emosinya, khususnya saat berinteraksi dengan sesama pria.<sup>19</sup>

Setiap individu mempunyai keputusan dalam melakukan pengungkapan diri. Dalam hal ini setiap individu perlu memperhatikan

---

<sup>18</sup> Santrock, John W, *Remaja: Edisi 11 Jilid 1*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta , (Jakarta: 2007)., hlm. 232.

<sup>19</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S , (Jakarta: 2009 Kencana Prenada Media Group)., hlm. 342

bahwa pengungkapan diri memiliki manfaat dan bahaya, oleh karena itu kita harus secara cermat mempertimbangkan konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri. Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah sesuai dengan lingkungan (konteks) dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Pada penelitian ini, para siswa memiliki kecenderungan *self disclosure* yang rendah, akan tetapi jika dicermati pada dimensi kedalaman dan keluasannya, mereka bias lebih terbuka kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang mereka merasa lebih nyaman saat melakukan *self disclosure* kepada orang tua mereka dibandingkan dengan target *self disclosure* yang lain. Sebelum melakukan pengungkapan diri yang penting, individu lebih baik mempertimbangkan sendiri dulu apakah waktu dan tempatnya sudah benar-benar tepat dan memang patut untuk hubungan yang ada.<sup>20</sup>

Pada umumnya makin bersifat pribadi pengungkapan diri itu, makin dekat hubungan yang diperlukan. Jadi sebaiknya kita tidak mengungkapkan sesuatu yang bersifat terlalu pribadi kepada orang yang tidak terlalu akrab atau tanpa adanya kepentingan yang membutuhkan pengungkapan diri.<sup>21</sup> Laki-laki dan perempuan faktanya sering mengungkapkan diri pada level yang seimbang, hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan tetapi perbedaan itu masih dapat dikatakan seimbang karena tidak terlalu

---

<sup>20</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Grup. 2011), hlm. 71.

<sup>21</sup> Ibid.

signifikan. Dan juga bukan berarti mereka selalu mengungkapkan jenis informasi yang sama.<sup>22</sup>

Setiap individu memiliki dorongan untuk saling mengenal, berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pergaulan antar sesama baik untuk menjalin ikatan persaudaraan antara individu dan membentuk tali silaturahmi. Tali silaturahmi ini sedikit banyak dapat dibentuk melalui pengungkapan diri. Silaturahmi melalui pengungkapan diri juga dapat menjadikan individu saling mengenal yang dalam istilah agama islam disebut ta'aruf. Ta'aruf merupakan salah satu ajaran dalam agama islam sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Quran surat al-Hujurat [49] ayat 13.<sup>23</sup> Dalam proses pengungkapan diri seseorang juga seharusnya mengungkapkan dirinya dengan jujur karena kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga (*dipredicable*) dan mendorong seseorang percaya pada orang lain atau sebaliknya<sup>24</sup>. Kejujuran ini juga merupakan ajaran dalam agama islam sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 119.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. Op. Cit., hlm. 339.

<sup>23</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an* (Jakarta: 2009)., hal 517.

<sup>24</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

<sup>25</sup> Ahmad Hatta, Op. Cit., hal 206.